



Lapangan Penuh Memori

Rayya Alesha Sarbini Putri

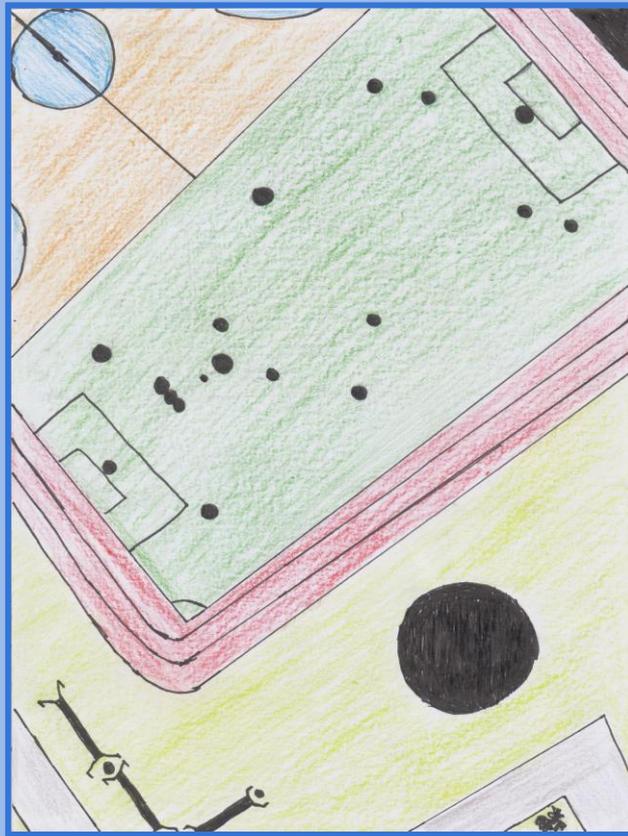


Tara Salvia

Centre of Excellence

Teman-teman, jumpa lagi di buku ketiga yang kutulis. Di buku ini aku akan menceritakan pengalamanku bermain dengan teman yang berbeda. Berbeda di sini maksudnya adalah tidak biasanya. Tidak biasanya karena perempuan bermain dengan laki-laki. Apakah kalian pernah melihat atau bergabung dengan permainan yang biasa dimainkan laki-laki? Bagaimana menurutmu tentang ini, dan bagaimana jika perempuan memainkan permainan yang dimainkan oleh anak-anak laki-laki?

Kalian pasti mengira bila laki-laki tidak bisa menyambung dalam mengobrol dengan perempuan, khan? Tapi sebenarnya, obrolan



Kita bisa menyambung bila kita tertarik pada hal yang sama. Kalian pasti semakin penasaran khan, pada apa yang akan terjadi selanjutnya. Ayo bacalah bukuku agar kalian semua bisa mengetahui cerita pengalamanku selanjutnya.

Pada saat aku kelas 1 dan 2 aku suka bermain sepak bola, ini karena ayahku sering mengajarkanku bermain sepak bola.

Ayahku hanya suka bermain sepak bola dari kecil bersama teman-temannya. Aku juga sering melihat ayah bermain olah raga ini. Di sekolah, permainan sepak bola ini dimainkan oleh kebanyakan murid laki-laki di lapangan. Jarang sekali murid perempuan bermain bola. Aku ingin bersama teman-teman untuk bermain bola. Di awal-awal, aku mencoba untuk bermain bersama temanku di lapangan gedung I. Tetapi mereka menolak. Mereka mengatakan bahwa aku perempuan, aku tidak boleh bermain sepak bola.

“Apakah boleh ikut bermain?” kataku dengan berharap. “Tidak, kamu perempuan kamu tidak boleh bermain bola!” jawab Kara.

Mendengar itu aku merasa kesal. Aku langsung memberitahu guru yang sedang bertugas menjaga area tersebut. "Bu, aku tidak diperbolehkan bermain bola!" kataku kepada guru yang bertugas. Lalu guru tersebut memberitahu teman-teman yang sedang bermain bola untuk memberi kesempatan agar aku bisa bermain bola.

"Baiklah, kau boleh ikut bermain!" kata Kara sambil mempersilahkan aku bergabung. Aku pun sering bermain dengan mereka di lapangan sekolah gedung I. Dan lama-kelamaan mereka terbiasa bermain denganku dan mereka bahkan mengatakan bahwa aku berbakat. Walaupun aku perempuan, teman-temanku tidak membedakan itu. Mereka tetap



memperlakukanku sebagai pemain bola yang sama seperti mereka.

Waktu berlalu, sekarang aku kelas 5. Di awal semester kelas 5 aku dan teman-temanku tidak diperbolehkan untuk bermain karena adanya virus covid-19, tetapi akhirnya kami diperbolehkan untuk bermain bola yang

dimulai dari taman sampai akhirnya di lapangan antara gedung 3 dan SMP. Aku tetap memilih bermain bola bersama teman-teman laki-laki.

Saat kami pertama bermain di lapangan, keadaannya sangat aman dan saling mendukung, tetapi semakin lama keadaan di lapangan semakin kasar. Ini dimulai dengan bercanda yang kecil tetapi semakin lama bercandanya sudah melewati batas.

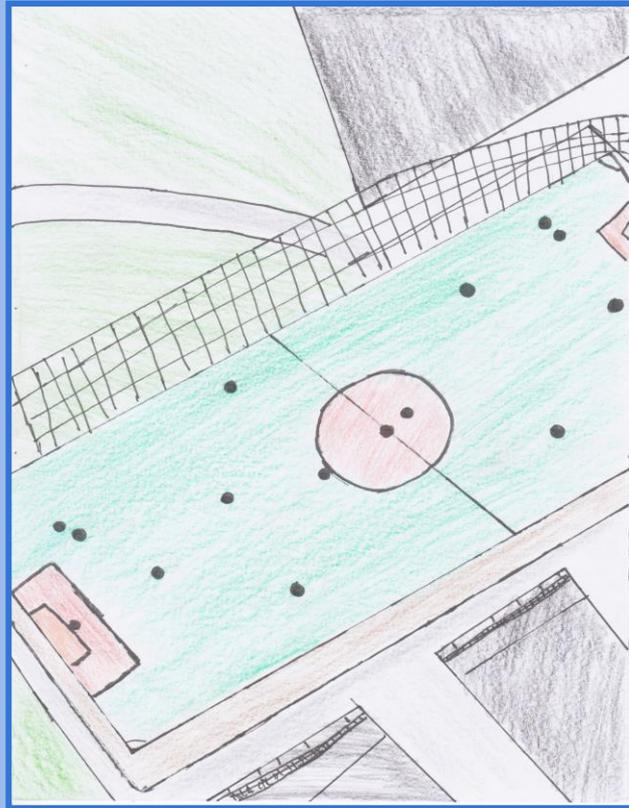
Salah satu kejadiannya adalah saat temanku menendang bola sampai mengenai tangan temanku yang lainnya. Ia sampai tidak bisa menulis. Karena ia merasa marah maka ia membalas mendorong teman yang mengengainya.

“Woi...! Itu *foul!*” kata temanku. “Bukan itu bukan *foul!*” jawab teman yang menendangnya. *Foul* adalah pelanggaran di mana menyebabkan pemain lain cedera. Guru yang sedang menjaga area tersebut meminta temanku untuk keluar lapangan dan pergi ke UKS terlebih dahulu, tetapi temanku menolak dan meminta untuk bertukar posisi dengan rekannya. Sampai akhirnya luka tersebut menjadi sangat sakit dan baru pergi ke UKS.

Temanku itu sangat menyesal karena tidak mau ke UKS saat kejadian itu terjadi. Temanku yang menendangnya meminta maaf dan mereka saling berbaikan. “Maafkan aku ya, aku tidak bermaksud melakukan itu.”

kata temanku dengan khawatir. "Iya, tidak apa-apa." jawab temanku sambil tersenyum.

Dari kejadian demi kejadian, kami banyak melakukan diskusi bersama 2 orang guru kelas 5 hingga lebih dari 3 kali. Semua yang bermain bola harus dipanggil untuk berdiskusi karena bercanda berlebihan, bersikap tidak baik, dan memberikan komentar melewati batas. Hingga akhirnya tidak diperbolehkan bermain sampai minggu depan. Kami diminta untuk beristirahat bermain bola, dan melakukan refleksi tentang hal yang telah kami lakukan serta tindakan apa yang perlu kami lakukan untuk bermain aman dan nyaman bagi diri kami serta orang lain.



Perasaanku saat Bu Chacha dan Bu Fika mengatakan bahwa tidak boleh bermain adalah sangat kecewa, dan kesal karena tidak boleh bermain lagi sampai minggu depan. Setelah kejadian itu kami mulai untuk bermain santai walaupun masih sedikit kasar, tetapi sudah mulai bermain lebih santai dari pada sebelumnya. Kami juga berusaha bermain

lebih aman dan nyaman untuk semua. Kami semua berjanji untuk tidak bermain kasar lagi.

Dari pengalaman ini aku belajar bermain bola harus sportif dan mengontrol diri. Aku juga perlu berhati-hati bila bermain dengan laki-laki dengan selalu waspada dan menjaga emosi karena saat kita terbawa emosi bisa ada kejadian yang tidak kita inginkan. Terima kasih telah membaca hingga akhir bukuku.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.